

Anak Yatim dalam Presfektif Ad Duhaa 6-9

(Studi Komparatif kitab tafsir Ibnu Katsir, Al Misbah dan Al Azhar)

Dr. Muhamad Ali Anwar, M.Pd.I
(Dosen IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk)

Abstrak

Banyak sekali anak yatim dan duafa yang tersia siakan, Menurut sebagian masyarakat bahwa anak yatim itu menjadi beban masyarakat. Mayoritas belum menyadariny bahwa hal tersebut belum ssesuai seperti ajaran Nabi Muhammad SAW. Bagaimana menyantuni dan merawat mereka. Islam justru memberikan penghargaan terhadap anak yatim, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ulama tafsir yang menafsirkan tentang yatim dari ayat ayat Al Qur'an antara lain Ibnu Katsir, HAMKA dan M. Quraish Shihab. Permasalahan: 1. Bagaiman konsep yatim dalam Surat Ad-Duhaa ayat 6-9 yang ada di Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Al Azhar? 2. Bagaiman persamaan dan perbedaan penafsiran tentang Yatim dalam Surat Ad-Duhaa ayat 6-9 menurut Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir dan Al Azhar?

A. Surat Ad Duha Ayat 6-9

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى (6) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى (7) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى (8)
فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (9)

Artinya: Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan ia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu men-hardiknya. (QS Ad Duha 6-9)

B. Asbabun Nuzul Surat Ad Duha

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-Aswad ibnu Qais yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Jundub menceritakan bahwa Nabi Saw. mengalami sakit selama

satu atau dua malam hingga beliau tidak melakukan qiyamul lail. Maka datanglah kepadanya seorang wanita dan berkata, "Hai Muhammad, menurut hematku setanmu itu tiada lain telah meninggalkanmu," maksudnya malaikat yang membawa wahyu kepadanya. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Demi waktu matahari sepenggalah naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.

(Adh-Dhuha: 1-3) ¹

Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Turmuzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Abu Hatim, dan Imam Ibnu Jarir telah meriwayatkan hadis ini melalui berbagai jalur dari Al-Aswad ibnu Qais, dari Jundub ibnu Abdullah Al-Bajali yang juga dikenal pula dengan Al-Alaqi dengan sanad yang sama. Menurut riwayat Sufyan ibnu Uyaynah, dari Al-Aswad ibnu Qais, disebutkan bahwa ia pernah mendengar Jundub mengatakan bahwa Malaikat Jibril datang terlambat kepada Rasulullah Saw., maka orang-orang musyik mengatakan, "Muhammad ditinggalkan oleh Tuhannya." Maka Allah menurunkan firman-Nya: Demi waktu matahari sepenggalah naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (Adh-Dhuha: 1-3) ²

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj dan Amr ibnu Abdullah Al-Audi, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepadaku Sufyan, telah menceritakan kepadaku Al-Aswad ibnu Qais; ia pernah mendengar Jundub mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah dilempar dengan batu hingga mengenai jari tangannya sampai berdarah, maka beliau mengucapkan kalimat berikut: Tiadalah engkau selain dari jari tangan yang berdarah, di jalan Allah padahal engkau mengalaminya.

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quranil Adzim*, di terjemahkan oleh Kampungunnah.org dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*. 2013

² *Ibid*.

Lalu Rasulullah Saw. tinggal selama dua atau tiga malam tanpa mengerjakan qiyamul lail (salat sunat malam hari). Maka ada seorang wanita (musyrik)³ yang berkata kepadanya, "Menurutku tiada lain setanmu telah meninggalkanmu." Maka turunlah firman Allah Swt.: Demi waktu matahari sepenggalah naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (Adh-Dhuha: 1-3)⁴

Sebagian ulama Salaf —antara lain Ibnu Ishaq— menyebutkan, bahwa surat inilah yang disampaikan oleh Jibril a.s. kepada Nabi Saw. ketika Jibril a.s. menampakkan rupa aslinya kepada Nabi Saw. dan datang mendekatinya, lalu turun menuju kepada beliau Saw. yang saat itu beliau sedang berada di Lembah Abtah, seperti yang disebutkan firman-Nya: Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. (An-Najm: 10)⁵

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah diturunkan kepada Nabi Saw. permulaan wahyu Al-Qur'an, maka Jibril datang terlambat beberapa hari dari Nabi Saw. sehingga roman muka beliau Saw. berubah sedih karenanya. Dan orang-orang musyrik mengatakan, "Dia telah ditinggalkan oleh Tuhannya dan dibenci." Maka Allah Swt. menurunkan firman Allah Swt.: Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (Adh-Dhuha: 3) Ini merupakan sumpah dari Allah Swt. dengan menyebut waktu duha dan cahaya yang Dia ciptakan padanya.

C. Penafsiran Surat Ad Duha Ayat 6-9

1. Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam penafsiran surat Adh-Dhuha ayat 6 ini, Ibnu Katsir berpendapat bahwa "*Dia mendapatimu sebagai seorang yatim* " karena ayah beliau wafat sejak beliau masih berada dalam kandungan ibunya. Menurut pendapat yang lain,

³ Menurut konteks hadis yang ada pada Abu Sa'id, suatu pendapat mengatakan bahwa wanita tersebut adalah Jamil, istri Abu Lahab. Disebutkan pula bahwa jari tangan beliau Saw. terluka.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

ayah beliau wafat ketika beliau baru dilahirkan. Kemudian ibunya (yaitu Aminah binti Wahb) wafat pula saat beliau berusia enam tahun. Sesudah itu beliau berada dalam pemeliharaan kakeknya (yaitu Abdul Muthalib) hingga kakeknya wafat saat beliau masih berusia delapan tahun.⁶

Kemudian beliau dipelihara oleh pamannya yang bernama Abu Talib, yang bersikap terus-menerus melindunginya, menolongnya, meninggikan kedudukannya, dan mengagungkannya serta membentenginya dari gangguan kaumnya sesudah Allah mengangkatnya menjadi seorang rasul dalam usia empat puluh tahun.⁷

“Lalu dia melindungimu “ Alloh menjaga Nabi Saw. Dalam wujud dia tidak terpengaruh walaupun Abu Tholib seorang penyembah berhala, ketika Abu Talib meninggal dunia sebelum Nabi Saw. akan melakukan hijrah dalam waktu yang tidak lama, maka orang-orang yang kurang akalnya kaum Quraisy mulai berani menggangukannya, bahkan ketika mendengar bahwa beliau akan meninggalkan Makkah untuk hijrah ke Madinah, kaum musyrikin mekah bersepakat ingin membunuh beliau.

Maka Allah Swt. memilihkan hijrah ke Madinah, Ketika beliau Saw. sampai di negeri mereka, mereka memberinya tempat, menolongnya, melindunginya, dan membelanya dengan jiwa dan harta mereka; semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka semuanya.

Sedangkan pada surat Adh-Dhuha ayat 7, Ibnu Katsir memaparkan bahwa ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحاً مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُوراً نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

*Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepada wahyu (Al-Qur'an)
dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui*

⁶ Ibnu Katsir, Op.cit, ad duha 6

⁷ Ibid.

apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. (Asy-Syura: 52), hingga akhir ayat.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sesungguhnya Nabi Saw. pernah tersesat di lereng-lereng pegunungan Mekah saat ia masih kecil, kemudian ia dapat pulang kembali ke rumahnya. Menurut pendapat yang lain, sesungguhnya ia pernah tersesat bersama pamannya di tengah jalan menuju ke negeri Syam. Saat itu Nabi Saw. mengendarai unta betina di malam yang gelap, lalu datanglah iblis yang menyesatkannya dari jalur jalannya. Maka datanglah Malaikat Jibril yang langsung meniup iblis hingga terpental jauh sampai ke negeri Habsyah. Kemudian Jibril meluruskan kembali kendaraan Nabi Saw. ke jalur yang dituju. Keduanya diriwayatkan oleh Al-Bagawi.

Sedangkan untuk surat Adh-Dhuha ayat 8 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada mulanya kamu hidup dalam keadaan fakir lagi banyak anak, lalu Allah memberimu kecukupan dari selain-Nya. Dengan demikian, berarti Allah menghimpunkan baginya antara kedudukan orang fakir yang sabar dan orang kaya yang bersyukur, semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepadanya.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.* (Adh-Dhuha: 6-8) Bahwa demikianlah kedudukan Nabi Saw. sebelum beliau diangkat menjadi utusan oleh Allah Swt. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim.

Di dalam kitab Sahihain disebutkan melalui jalur Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa berikut ini

adalah apa yang telah diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

«لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ»

Artinya: Bukanlah orang kaya itu karena banyak memiliki harta benda, tetapi orang yang kaya itu adalah orang yang jiwanya kaya.

Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

«قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَفَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ»

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang Islam dan diberi rezeki secukupnya serta Allah telah menjadikannya menerima seadanya menurut apa yang diberikan oleh-Nya (diberi sifat qana'ah)”.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya selanjutnya dalam ad Duha ayat 9 menjelaskan pendapatnya yakni sebagaimana engkau dahulu seorang yang yatim, lalu Allah melindungimu, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim. Yakni janganlah kamu menghina, membentak, dan merendahkannya; tetapi perlakukanlah dia dengan baik, dan kasihanilah dia. Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa jadilah engkau terhadap anak yatim sebagai seorang ayah yang penyayang.

2. Penafsiran HAMKA

Dalam ayat 6 HAMKA menjelaskan Ini adalah lanjutan bujukan Tuhan pada ayat sebelumnya, bahwa Alloh akan memberikan kurnia kepada beliau sebanyak banyaknya, sehingga beliau merasa ridha, senang gembira. Yang demikian itu adalah kurnia yang dijanjikan adapun sebelum itu nikmat itupun telah banyak, banyak sekali. Lalu Tuhan Alloh memperingatkan nikmat yang beliau terima sejak beliau kecil. Ayah beliau meninggal selagi beliau masih dalam kandungan sang ibu 2 bulan. Setelah dia lahir ke duniasejak dari penjagaan ibu yang menyusukan beliau di desa Bani Sa'ad, yang bernama Halimatus Sa'diyah, sampai pulangnya ke mekah dalam usia 4 tahun, sampai

dalam pemeliharaan kakeknya Abdul Mutholib, sampai pula kepada pemeliharaan pamannya Abu Tholib, saudara ayahnya, jelas sekali pada semua itu bahwa beliau tidak pernah lepas dari pemeliharaan dan pengasuhan Allah SWT⁸

Berikutnya Ayat 7 Hamka mengisahkan bahwa sejak masa muda belianya telah kelihatan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak menyukai perbuatan perbuatan kaumnya, menyembah berhala, menternakkan uang dengan riba, memperbudak sesama manusia dengan sesuka hati, menguburkan anak-anak perempuan hidup hidup. Kadang kadang berperang antara satu kabilah dengan kabilah lain hanya soal-soal kecil. Beliau menolak semuanya itu tetapi beliau bingung, tak tahu jalan, bagaimana dia memperbaiki segala kebobrokan yang didapatinya dalam masyarakat ini. Lalu tertariklah dia hendak menyisihkan diri, mencari kejernihan pada jiwa, memohonkan petunjuk kepada Allah, maka datanglah wahyu. Dan di ceriterakan pula bahwa wahyu itu datang bertingkat-tingkat. Mulanya berupa suatu mimpi yang benar, kemudian sebagai bunyi lonceng. Akhirnya datanglah malaikat membawa wahyu pertama di gua hiro'. Dengan datangnya wahyu sebagai hidayat dari pada Allah, hilang lah kebingungan beliau dan dapatlah beliau memimpin kaumnya dan bangsa dan dunia seluruhnya.⁹

Pada ayat 8 ini HAMKA mengisahkan perjalanan Nabi Muhammad saw. yang dulunya tidak punya apa apa karena yatim piatu kemudian oleh Allah swt beliau di cukupi kebutuhannya dengan berbagai macam cara, ber tahap Allah mencukupinya mulai dari di asuh oleh sang kakek, kemudian dalam perlindungan pamannya sampai beliau jadi Nabi dan Rosul, di tambah juga dengan kecukupan dari harta sang istri tercinta Khodijah.

Dari kecil *Yatîm* dipelihara oleh Tuhan. Dalam kebingungan di beri petunjuk oleh Tuhan. Dalam keadaan miskin, di naikkan Tuhan jadi orang kaya,

⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (PT Pustaka Panjimas Jakarta;1982)Juz XXX hal 190.

⁹ *Ibid.*

ini semuanya adalah nikmat yang telah beliau terima lebih dahulu dan akan banyak nikmat lagi.¹⁰

Untuk mensyukuri nikmat yang berganda-lipat yang telah di terima dan akan di terima itu;

“(oleh sebab itu), adapun anak *Yatîm* , janganlah engkau hinakan” (ayat 9)

Oleh sebab engkau sendiri sudah merasai ke*Yatîman* itu, dan Alloh sendiri yang menanamkan kasih sayang kepada pengasuh- pengasuhmu di waktu engkau kecil, hendaklah engkau tunjukkan pula kasih sayang kepada anak-anak *Yatîm*. Jangan engkau bersikap keras kepadanya, jangan mereka di pandang hina. Tanamkanlah perasaan pada anak anak *Yatîm* itu bahwa mereka di bela, di belai dan di kasihi. Harta benda mereka hendaklah terjamin baik sampai dapat mereka terima sendiri setelah mereka dewasa.

Ini berlaku sendiri dalam kehidupan Rosululloh SAW. Bagaimana beliau memperlakukan anak-anak *Yatîm*, yang ayah mereka mati dalam perjuangan, jihad fisabilillah. Ketika beliau meminang Umi Salamah yang suaminya Abu Salamah telah turut berjuang menyampingi Rosululloh, sampai hijroh ke Habsyi dan kemudian hijrah ke Madinah dan mati dalam jihad, meninggalkan anak anak *Yatîm*, beliau katakan kepada umi salamah, bahwa anak-anak *Yatîm* itu akan di asuh dan dididik bersama. Diantara anak-anak itu iyalah Zainab. Beliau ini terkenal cerdas fikiran dalam ilmu fiqih selalu di sebut namanya Zainab Binti Abu Salamah, Robibatu Rosulillah, (anak tiri atau anak didik Rosululloh SAW. Berkata Abu Rofi'ash-shaaigh: “kalau aku terkenang ahli ahli fiqih di negeri Madinah, selalu aku teringat akan Zainab. Dia adalah perempuan yang paling ahli fiqih di Madinah.”

Jakfar bin Abu Tholib adalah kepala rombongan yang hijrah ke negeri Habsyi dan tinggal di sana bertahun tahun, setelah dia pulang di tahun ke 7 H, dia turut pergi berperang ke mu'tah dan tewas syahid dalam peperangan itu bersama dengan Zaid Bin Haritsah dan Abdulloh Bin Ruwahah. Tiga hari setelah

¹⁰ *Ibid*, 191

kematian jakfar itu Rosululloh SAW pergi melihat anak-anak *Yatîm* yang di tinggal mati oleh Jakfar itu lalu beliau berkata: “Jangan kalian menangis juga mengingati saudaraku jakfar mulai hari ini.”

Sejak hari itu kami beliau panggilkan ‘Ibnu Akhi’ anak Saudaraku”, Kata Abdulloh Bin Jakfar. Anak *Yatîm* Jakfar bin Abu Tholib itu 2 orang; Muhammad dan Abdulloh.

Ketika ayahnya syahid, anaknya itu masih kecil kecil. Seorang di gendong dan seorang di bimbing ibunya. Lalu beliau SAW memanggil tukang cukur, beliau suruh cukur kepada anak anak itu setelah itu beliau pegangi dan beliau *kemban* keduanya. Kepada Muhammad beliau katakan:”Muhammad ini menyerupai paman kami Abu Tholib. Tetapi Abdulloh (yang kecil) menyerupai aku, baik rupanya atau bentuk badannya.” Kemudian beliau ambil tangan ku kata Abdulloh, di angkatkannya ke langit lalu beliau berdo’a: “Yaa Alloh, turunkanlah pengganti Jakfar dalam kalangan putra putranya, dan beri berkatlah Abdulloh dalam segala usahanya.”

Maka mendekatlah ibu Anak anak itu kepada beliau dan air matanya berlinang, sedih memikirkan anak-anak ini; lalu beliau bersabda pula: “jangan engkau takut dan cemaskan keadaan mereka: aku akan menjadi pengasuh mereka dunia dan ahirat.

Kemudian hari lama setelah Rosululloh SAW meninggal, terkenal lah Abdulloh bin Jakfar karena kekayaannya dan kedermawanannya.

Makbul padanya do’a Rosululloh!

3. Menurut Quraysh Shihab dalam kitab Al Misbah

Untuk lebih meyakinkan lagi kebenaran dan kepastian janji Alloh yang di sebut oleh ayat ayat yang lalu, ayat-ayat di atas menguraikan sedikit dari anugrah Alloh yang telah di limpahkan-Nya kepad Nabi Muhammad SAW. Alloh berfirman :*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang Yatîm yang membutuhkan perlindungan , lalu dia melindungimu dengan menyerahkan engkau kepada kakek dan pamanmu? Dan dia mendapatimu sebagai seorang*

yang bingung karena tidak ada kepercayaan dalam masyarakat yang memuaskan nalar dan jiwamu lalu Dia memberikan petunjuk kepadamu? Dan dia mendapatimu seorang yang kekurangan tidak memiliki harta benda lalu dia memberikan kecukupan dengan rizki yang dikaruniakan-Nya kepadamu?¹¹

Sedangkan tentang *Yatîm* ada ulama berpendapat bahwa yang di maksud *Yatîm* di sini adalah sebagai seorang yang unik dalam keistimewaannya. Nabi Muhammad SAW, sejak kecil telah memiliki keistimewaan yang unik, sehingga wajar jika beliau di namai *yatîm*. M. Qurays Shihab berpendapat bahwa “pendapat ini jelas sekali tidak sejalan dengan penggunaan al-Quran terhadap kata *Yatîm*, yang terulang sebanyak 23 kali dalam berbagai bentuknya. Al-Quran al-Karîm menggunakan kata ini dalam konteks kemiskinan dan kepapaan. *Yatîm* digambarkan sebagai seseorang yang mengalami penganiayaan, perampasan hartanya, dan sebagai seseorang yang tidak memperoleh pelayanan yang layak serta penghormatan. Tidak ditemukan satu ayat pun yang menggambarkan *Yatîm* dengan gambaran keistimewaan dan keunikan.¹²

Selanjutnya Quraish Shihab mengupas kata *أوى* *âwâ* terambil dari kata *awâ* yang berarti asalnya adalah kembali kerumah atau tempat tinggal. Biasanya orang kembali ke tempat tinggalnya akan merasa terlindungi. Kemudian dalam al-Quran *âwâ* berarti perlindungan yang melahirkan rasa aman dan ketentraman, baik sumbernya adalah dari Alloh Swt maupun dari mahluk seperti manusia atau yang lainnya. Ibnu ‘Asyur memahami perlindungan yang di maksud di sini adalah menjadikan beliau mencapai kesempurnaan dan istiqomah serta pendidikan dan pemeliharaan yang sempurna- padahal biasanya anak-anak *Yatîm* tidak memperoleh pendidikan sehingga mengantarnya menyandang kekurangan kekurangan.

Perlindungan itu bersumber dari Alloh SWT, walaupun sebatas terlihat melalui tangan tangan manusia. Sebenarnya, silih berganti pengasuh bagi

¹¹ Qurays Shihab, *Tafsir Al Misbah*(Lentera hati jakarta,2002) vol 15 hal 386

¹² *Ibid* hal 387

seseorang *Yatîm* merupakan penderitaan yang dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan jiwa, disamping faktor ke*Yatîman* itu sendiri dengan segala dampak negatifnya. Ini belum lagi faktor kemiskinan dan kepapaan serta ketiadaan pengetahuan tulis baca.¹³

Namun demikian, ke *Yatîman* dan kekurangan yang merupaka faktor negatif itu sedikitpun tidak memberikan dampak negatif terhadap Nabi Muhammad SAW., bahkan ke*Yatîman*nya justru merupakan suatu anugrah yang sangat besar pada diri beliau. Sementara pakar menyatakan bahwa pada umumnya yang membentuk kepribadian seseorang adalah ibu, ayah, sekolah atau bacaan dan lingkungannya. Dalam kehidupan Rosululloh SAW., tidak satupun dari 4 faktor di atas yang mempengaruhi atau menyentuh kepribadian beliau, ini disebabkan oleh perlindungan Allah itu.¹⁴

Dalam rangka perlindungan itulah maka Allah swt. Membebaska beliau dari keempat faktor tersebut karena yang maha kuasa itu sendiri yang berkehendak untuk membentuk kepribadian Rosul Nya. “Tuhanku mendidikku sehingga dia mendidikku dengan sebaik baiknya”. Demikian sabda Rosul saw. Itulah sebabnya beliau dilahirkan dalam keadaan *Yatîm*, bahkan walau ibunya masih hidup sampai berusia enam tahun, beliaupun terbebaskan dari bentuk acuan pendidikan ibu dengan di bawanya beliau pedesaan-jauh dari sang ibu. Selanjutnya guna membebaskan beliau dari acuan bacaan dan sekolah, beliau di takdirkan tidak bisa membaca dan menulis, dan dalam rangka perlindungan Allah jualah sehingga beliau di lahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan sebuah masyarakat yang relatif sangat terbelakang dibanding masyarakat-masyarakat sekitarnya, seperti Mesir, Romawi, Persia, Cina dan sebagainya. Beliau menggembala domba di pedesaan guna menghindarkan beliau dari pengaruh “kota” Mekah sehingga dengan demikian, tidak satu faktor pun dari ke empat faktor dari keempat faktor tersebut di atas berperan dalam pembentukan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hal 388

kepribadian beliau. Itulah bukti bahwa Alloh melindungi beliau dari pengaruh negatif keYatîman. Melalui ayat ini diingatkan betapa besar karunia Alloh yang telah diperolehnya, dengan demikian, janji Tuhan tentang masadepan yang cemerlang serta kebahagiaan dan kepuasan batin benar-benar akan beliau peroleh.¹⁵

Kata (ضالا) dhallân terambil dari kata (ضل- يضل) dhâlla- Yadhillu, yakni *kehilangan jalan* atau *bingung tidak mengetahui arah*. Makna ini berkembang sehingga berarti binasa, terkubur dan dalam pengertian immaterial, yakni sesat dari jalan kebajikan atau antonim dari *hidayah*. mayoritas ulama yang menyatakan bahwa “para Nabi saw. Terpelihara dari segala macam dosa, baik sebelum apalagi sesudah masa kenabian mereka.” Diriwayatkan bahwa suatu ketika –pada masa remaja dan jauh sebelum masa kenabian – pernah beliau bermaksud menghadiri suatu keramaian, yang menampilkan beberapa hal yang melanggar norma norma susila. Ketika itu serta merta beliau terlena dan tidak terbangun kecuali setelah keramaian itu usai. Kasus ini dijadikan oleh sementara ukama sebagai salah satu bukti keterpeliharaan Nabi Muhammad saw. Dari segala bentuk dosa dan noda. sejak kecilnya sekalipun.

Fahrudin ar-Râzi menyebutkan tidak kurang dari dua puluh pendapat tentang arti kata *dhâll* pada ayat diatas. Sebagian diantaranya tidak logis atau terlalu remeh untuk diabadikan dalam ayat-ayat, apalagi untuk menjadi bukti betapa besar anugrah Alloh kepada Nabi Nya saw. Az Zamahkhsyari sebelum ar-Razi, demikian juga Abu Hayyan, menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. Suatu ketika pernah tersesat di kota Mekkah, atau waktu beliau berkunjung ke Syam, atau masih menyusui, dan Alloh menunjukkan kepadanya jalan kembali ke tempat kediamannya. Demikian salahsatu contoh pendapat yang tidak logis.

Pendapat yang paling tepat menurut Qurays Shihab untuk kata *dhâlln* dalam ayat ini adalah apa yang di isyaratkan oleh Alloh swt dalam QS. Asy-Syura [42];52

¹⁵ *Ibid.* Hal 389

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا....52

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa ketika Rosululloh saw. Pernah mengalami kebingungan karena tidak menemukan atau mengetahui jalan yang benar. Beliau melihat kaumnya menyembah berhala, namun beliau yakin bahwa penyembahan tersebut kesesatan; ajaran orang-orang Yahudi demikian pula Nasrani, juga tidak memuaskan beliausehingga beliauberada dalam kebingungandan karenanya beliau *ber-tahanuts* (menyendiri) di Gua Hira guna berusaha menemukan jalan keluar bagi kebingungan yang melanda pikiran beliau. Nah, karena itulah datang hidayah Alloh, yang di bawa oleh Jibril as. Itulah *dhalal* (kebingungan) yang beliau alami dan demikian pula Allah menunjuki beliau.¹⁶

Kalau ada seseorang yang sakit parah kemudian yang bersangkutan akhirnya wafat, kesudahan ini adalah suatu yang normal dan wajar, demikian juga halnya jika ada seseorang yang tidak pernah belajar, tidak berpendidikankemudian melakukan kesalahan-kesalahan atau mengemukakan pendapat-pendapat yang keliru, semua orang akan menilai bahwa hal tersebut pantas, karena beliau bukanlah seorang yang terpelajar. Sebaliknya apabila ada seseorang yang menderita penyakit parah, usaha berobatpun di tolaknya, bahkan obat yang ditawarkan kepadanya ditampiknya, kemudian ia sembuh, ketika itu apa yang terjadi? Apakah kesudahan itu merupakan sesuatu yang wajar dan

¹⁶ Ibid.

sesuai dengan *sunnatulloh*? anda tentu akan berkata “tidak”. Anda benar karena hal ini adalah dalam bahasa agamapun tidak dinamakan demikian, tetapi ia dinamai *inayatullah* (pertolongan Alloh). Demikian halnya terhadap seseorang yang tidak pernah belajar, tetapi pada akhirnya mengutarakan sekian banyak hal yang mengagumkan para pakar kedua contoh di atas dapat dibandingkan dengan keadaan Nabi Muhammad saw.

serta masyarakat yang beliau temui.¹⁷

Bagaimana mungkin Nabi yang *Ummiy* (tidak pandai membaca dan menulis) ini petunjuk-petunjuk dan pikiran-pikirannya di kagumi, bukan hanya oleh generasinya tetapi oleh generasi generasi berikutnya hingga kini, bahkan di nilai oleh banyak pakar sebagai manusia terbesar sepanjang sejarah kemanusiaan?¹⁸

Bagaimana mungkin timbul ajaran Tauhid (*monoteisme* murni) di tengah tengah masyarakat *politeisme* (kemusyrikan)? Apa yang terjadi sehingga timbul ajaran agama yang diperuntukkan untuk seluruh manusia, sedang sebelumnya hanya terbatas pada suatu ras atau kaum? Demikian seterusnya. Tidak ada jawaban yang dapat diberikan kecuali bahwa hal ini semata mata karena ‘*inayatullah* Alloh yang merupakan petunjuk dan anugrah kepada Nabi Muhammad saw.

Kata (عائلا ‘*â’ilan* terambil dari akar kata عيله yang berarti kemiskinan atau kebutuhan. Menurut beberapa ulama yang dimaksud di atas adalah kekayaan materi yang di peroleh Nabi ketika kecil adalah dari pamannya Abu Tholib dan ketika menikah dari istri beliau Sayyidah Khodijah ra. Lalu dari Abu Bakar kemudian dari rampasan perang. Rentetan material yang digambarkan diatas di pahami sebagai kekayaan material, sedangkan dalam bahasa al-Quran dan Hadits, kekayaan tidak selalu berarti banyaknya harta dan benda. Nabi saw. menjelaskan bahwa “Bukannya *ghinâ* (kekayaan) itu diukur dengan banyaknya

¹⁷ *Ibid.* Hal,391

¹⁸ *Ibid.* Hal,391

harta dan benda tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati atau jiwa” (HR. Bukhori dan muslim dari Abu Hurairah). Dalam Al Quran, kata yang seakar dengan aghna terulang sebanyak 69 kali, pada umumnya bukan dalam pengertian material. Di sisi lain bahasa Arab menggunakan kata (نراء) tsara’ untuk menggambarkan kekayaan material. Sedang, kata ghina mempunyai pengertian yang lebih umum dari sekedar kekayaan materi.

Memerhatikan keadaan Rosul saw. sejak kecil hingga keberhasilan beliau mengislamkan jazirah Arabia, sejarah tidak pernah menyatakan bahwa beliau memiliki harta kekayaan yang melimpah. Justru sebaliknya para istri beliau mengeluh akibat sempitnya kehidupan material mereka sampai-sampai beliau mempersilahkan mereka untuk memilih hidup sederhana atau bercerai baik baik (baca al ahzab 28) dengan demikian arti ghina dalam ayat ini bukan berarti kekayaan materi, tetapi kekayaan hati, yang menjadikan seseorang merasa berkecukupan.

Perlu digarisbawahi bahwa “rasa berkecukupan” bukan berarti menerima apa adanya, atau bersabar dalam kebutuhan, sehingga tidak menyingingkan lengan baju untuk berusaha. Rasa berkecukupan atau dalam istilah agama *ghina an-nafs* atau *qonaah* baru tercapai apabila terpenuhi tiga unsur pokok:

1. Berkeinginan sesuatu dan telah memilikinya secara sempurna.
2. Memalingkan keinginan dan kepemilikan tersebut secara sadar.
3. Menyerahkan yang dimilikinya itu kepada pihak lain dengan penuh kerelaan.

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebutkan tiga anugrah yang di terima Nabi Muhammad saw. ayat-ayat di atas menyebut juga tiga konsekwensi dari penganugrahan itu. Alloh berfirman: Karena Alloh telah menganugerahkan kepadamu ketiga nikmat itu maka syukurilah, yakni berbuat baik terhadap mahluknya. *Maka, adapun anak yatim maka jangan lah kamu berbuat sewenang wenang* terhadapnya. Bukankah engkau telah merasakan betapa pahitnya menjadi yatim.

Kata *taqhar* terambil dari kata *qahara* yang dari segi bahasa berarti *menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya*. Manusia yang merasa memiliki kemampuan demikian sering kali perasaan itu mengantarnya berlaku sewenang wenang, dan karena itu kata tersebut dipahami juga dalam arti sewenang-wenang.¹⁹

Menyakiti hati anak kecil dapat menimbulkan kompleks kejiwaan yang trbawa hingga dewasa, dampaknya jauh lebih buruk daripada kekurangan dalam bidang material. Pada periode Madinah, ayat ayat yang turun menyangkut perlakuan terhadap anak-anak yatim diperinci lebih jauh yang mencakup antara lain mengucapkan kata kata yang baik dan lemah lembut terhadap mereka sambil mengembangkan harta mereka.²⁰

D. Pengertian Yatim

Kata yatim adalah bentuk jamak dari kata *yatama*.²¹ Secara bahasa yatim, berasal dari akar kata *yatama* yang mempunyai persamaan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian.²² Dikatakan pula, kata yatim berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti lemah, letih, terlepas.²³ Sedangkan bentuk masdarnya *yatmun* adalah sedih, duka.²⁴ Ada pula *yatim* ialah yang tunggal dari segala sesuatu.²⁵ Jadi yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan. Menurut Istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya.²⁶

¹⁹ *Ibid.*394

²⁰ *Ibid* 395

²¹ Zakiyuddin Baidhawiy *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam*, Peneliti , Pusat Budaya dan Perubahan Sosial, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007), hlm. 13

²² M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), hlm. 2

²³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet.14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1587

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), hlm. 21

²⁶ M.Quraish Shihab *Ensiklopedia Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 1106

yatim adalah anak yang tidak mempunyai ayah lagi, karena meninggal dunia.²⁷ Menurut Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, yatim adalah anak-anak yang tak berdosa yang ditinggal mati oleh orang yang bertanggungjawab terhadap mereka. Namun tidak hanya itu, tetapi anak terlantar dan juga anak yang tidak diketahui orangtuanya juga disebut yatim.²⁸

E. Batasan Usia Anak Yatim

Para ulama dan ahlul ilmi sepakat bahwa kata yatim diberikan kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum baligh (dewasa).²⁹ Batasan ini ditambahkan karena ada hadits yang mengatakan tidak ada yatim bagi anak yang telah sampai umur baligh. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَدِينِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خَالِدِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ رُقَيْشٍ أَنَّهُ سَمِعَ شَيْوْخًا مِنْ بَنِي عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ وَمِنْ خَالِهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَحْمَدَ قَالَ قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ حَفِظْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُتَمَّ بَعْدَ احْتِلَامٍ وَلَا صُمَاتٍ يَوْمَ اللَّيْلِ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad Al Madini telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Khalid bin Sa'id bin Abu Maryam dari ayahnya, dari Sa'id bin Abdurrahman bin Yazid bin Ruqaisy bahwa ia mendengar beberapa syekh dari Bani 'Amr bin 'Auf serta dari pamannya yaitu Abdullah bin Abu Ahmad, ia berkata; Ali bin Abu Thalib berkata; aku telah hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidak ada

²⁷ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, jilid 3 o-z, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 1283

²⁸ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), hlm. 30

²⁹ Syaikh Muhammad Ali Ash Sabuni, *Rawai 'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum* Jilid II, terj. Moh.Zuhri dan Qodirun Nur, (Semarang: CV. Asy Syifa", 1993), hlm. 211

yatim setelah baligh, dan tidak ada sikap diam satu hari hingga malam hari."³⁰ [Sunan Abu Dawud, no. 2489]

Permasalahannya adalah, apakah batasan baligh ketika ia telah bermimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan.³¹ Menurut hemat penulis, secara kemapanaan anak tersebut belum dewasa dan mandiri. Sebab, biasanya anak lelaki mengalami mimpi basah ketika berusia sekitar 13 tahun atau haid perempuan sekitar 15 tahun (bahkan ada yang berusia sebelum itu). Pada usia tersebut, anak yatim justru membutuhkan perhatian dan penanganan yang lebih. Ia masih masih dslam proses pencarian jati diri. Apalagi pada usia inilah rawan terpengaruh oleh dunia luar jika tidak mendapatkan pendidikan yang cukup dari keluarga.³² Apa jadinya jika anjuran mengusap anak yatim dilakukan terhadap remaja yang berusia 17 tahun atau malah 25 tahun, bukan rasa welas yang muncul, akan tetapi rasa lain yang bersifat biologis.³³

Namun yang dimaksud baligh disini adalah ketika ia telah dewasa dan mandiri. Secara umum dewasa digambarkan dengan segala organisme yang telah matang. Kedewasaan dapat diartikan dari aspek biologi, hukum, karakter pribadi, atau status sosial. Beberapa aspek kedewasaan ini seringkali tidak konsisten bahkan bertentangan. Seseorang bisa saja dikatakan dewasa karena aspek biologis dan memiliki karakter dewasa, tetapi tetap diperlakukan seperti anak-anak, begitu pula sebaliknya, anak tersebut terlihat dewasa dari segi umur tapi tingkah laku dan pemikirannya masih kekanak-kanakan.

Menurut KUH (Kitab Undang-undang Hukum) pasal 330, seseorang dikatakan belum dewasa apabila belum berusia 21 tahun dan menikah. Jika ada pasangan yang menikah namun belum sampai usia 21 tahun, mereka dikatakan telah dewasa. Sebab perkawinan akan membawa mereka menjadi dewasa.

³⁰ Sunan Abu Dawud, no. 2489

³¹ Nurul Chomaria, *Cara kita mencintai Anak Yatim*, (Solo: Aqwam, 2014), hlm. 47

³² M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), hlm. 5

³³ *Ibid*

Berikut ini tiga bentuk kedewasaan yang sering diungkapkan oleh para ahli:³⁴

1. Dewasa Fisik (biologis)

Kedewasaan ditandai dengan matangnya organ reproduksi primer dan sekunder pada laki-laki maupun perempuan.

2. Dewasa Intelektual

Kondisi dimana seseorang mencapai kematangan berfikir. Pada kondisi ini, terkadang anak terkesan lebih dewasa dibandingkan teman seusianya. Bicaranya tinggi seperti orangtua, bahkan ia mampu berpikir kreatif, imajinatif, dan terstruktur. Kondisi seperti inilah yang dikatakan dewasa secara intelektual.

3. Dewasa Emosional

Kedewasaan emosional atau mental ditandai dengan kematangan emosional seseorang. Hal ini dapat ditinjau dari sikap, tutur kata, dan ketika menghadapi masalah. Sikap-sikap positif inilah yang membedakan seseorang disebut dewasa atau tidak.

Sejatinya, seseorang disebut dewasa ketika intelektual dan emosinya matang serta segala dengan perkembangan fisik. Jadi tidak ada ungkapan, “sudah besar kok masih seperti anak kecil”. Ataupun sebaliknya. Sementara Allah SWT dan rasulnya menganggap manusia telah dewasa apabila ia telah “*rusyd*” (bijaksana, benar, dan berakal).³⁵

Ulama berbeda pandangan tentang makna *rusyd*. Al-Hasan dan Qatadah mengatakan maknanya adalah cerdas akal dan baik agamanya. Menurut Ibnu Abbas, As-Sadiy, dan Al-Tsauri maknanya adalah cerdas akal dan mampu mengelola harta. Menurut Said bin Jabir, Iman Syafi’e, dan Ad-Dhahhak menjelaskan walau telah berjanggut sekalipun dan berumur 100

³⁴ *Ibid.*, hlm. 7

³⁵ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), hlm. 6 39

tahun, namun si anak yatim dinilai belum bisa mengelola hartanya, maka tidak diserahkan kepadanya hartanya itu.

Jadi sudah jelas batasan keyatiman seseorang, kapan ia boleh mengelola hartanya sendiri dan kapan harus lepas dari tanggungan orang lain yaitu jika telah dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, tugas umat Islam adalah mengantarkan anak yatim kepada taraf kedewasaan.

Yang dimaksud dengan mimpi dalam hadits ini adalah mimpi basah yang merupakan penanda baligh. Termasuk dalam hukum ini juga penanda baligh yang lain, yakni tumbuhnya rambut kemaluan atau sudah mencapai umur 15 tahun juga haid bagi wanita.³⁶

Adapun anak kecil yang ditinggal mati ibunya tidak disebut *yatim*, tapi punya istilah khusus yaitu '*ajiyy*/'*ajiyyah*,³⁷ dan dalam bahasa Indonesia disebut piatu. Piatu tidak disebut bersama yatim karena kematian ayahlah yang ghalibnya (bisanya) membuat seorang anak lemah dan kehilangan nafkah; karena memberi nafkah adalah tugas ayah, bukan ibu.

Dari definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa anak zina yang tidak memiliki pengasuh selain ibunya tidak dikategorikan sebagai yatim. Tapi hukumnya hukum yatim. Artinya jika dia membutuhkan asuhan, disunnahkan untuk mengasuhnya dan itu berpahala besar seperti pengasuhan anak yatim. Karena anak yatim dianjurkan untuk diberi *kafalah* (asuhan) karena kelemahan yang ada padanya. Hal ini diisyaratkan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabda Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam:

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحَرِّجُ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ: الْيَتِيمِ وَالْمَرْأَةِ

Artinya: *Yaa Allâh! Sungguh saya menganggap berat (dosa penindasan) hak dua kaum yang lemah: yatim dan wanita.* [Sunan Ibnu Majah no. 3667 dan hadits ini dihukumi shahih oleh an-Nawawi]

³⁶ *At-Tanwîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr* 11/174.

³⁷ *Lisânul 'Arab* 12/645.

Maka disyariatkan mengasuh anak-anak yang lemah, baik itu yatim, piatu, anak zina, gelandangan dan sebagainya, dan semua berpahala besar insyaAllâh.³⁸

Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah yatim piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja.³⁹ Santunan terhadap anak yatim piatu ini lebih diutamakan daripada anak yatim, yang dalam kajian *ushûl al-fiqh* disebut *mafhum al-muwâfaqah fahwa al-khitâb* (pemahaman yang sejalan dengan yang disebut, tetapi yang tidak disebut lebih utama). Hal ini disebabkan anak yatim piatu lebih memerlukan santunan daripada anak yatim.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak kecil yang belum baligh yang ditinggal mati ayahnya, sementara ia masih belum mampu mencari nafkah dan mencukupi kemaslahatan hidupnya.

F. Hak-Hak Anak Yatim

Anak-anak – baik yang masih memiliki orang tua yang lengkap maupun yatim – adalah manusia masa depan yang dilahirkan oleh setiap ibu, yang “hitam putihnya” juga tidak terlepas dari pengaruh orang lain di lingkungan sekitarnya, terutama orang tua – bagi anak yang masih memiliki orang tua – maupun keluarga dan kerabat dekat.⁴¹ Karena itu, anak yatim juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain seusianya. Mereka adalah “*rijâl al-mustaqbal*” yaitu generasi masa depan yang berkualitas. Hari depan umat dan bangsa kita semuanya tergantung pada mereka. Karenanya, untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan persaingan pada era globalisasi serta arus informasi dan komunikasi yang akan datang, hak-hak mereka harus dipenuhi secara bertahap.

³⁸ Lihat: Fatwa, no. 95.586 di Markaz Fatwa islamweb.net.

³⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Loc. Cit.*

⁴⁰ Ibid, h. 206-207.

⁴¹ Baharuddin Lopa, *Alquran dan Hak-hak Azasi Manusia* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 76.

Berbicara mengenai hak-hak anak dalam Islam, pertama kali secara umum dibicarakan dalam apa yang disebut sebagai *dharûriyyât khams* (lima kebutuhan pokok). Lima hal yang perlu dipelihara sebagai hak setiap orang meliputi:

1. Pemeliharaan hak beragama (*hifzh al-dîn*);
2. Pemeliharaan Jiwa (*hifzh al-nafs*);
3. Pemeliharaan akal (*hifzh al-‘aql*);
4. Pemeliharaan harta (*hifzh al-mâl*);
5. Pemeliharaan keturunan/ nasab (*hifzh al-nasl*) dan kehormatan (*hifzh ‘ird*).⁴²

Sejak seorang anak lahir ke dunia, ia sudah memiliki hak asasi, yakni hak untuk memperoleh kasih sayang, kesehatan, pendidikan, serta bimbingan moral dari orang tuanya. Allah swt menyatakan hal ini dalam firman-Nya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ... (البقرة [2]: 233)

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaran karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian...” (Q. s., al-Baqarah [2]: 233)

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang anak berhak mendapat berbagai perawatan dan pendidikan sejak kecil hingga dewasa, menjadi generasi penerus para orang tua dan akhirnya menjadi pewaris langsung sifat-sifat utama kedua

⁴² Siti Aisyah Nurmi Bachtiar, *Hak Anak dalam Konvensi dan Realita* (Jakarta: Majalah Hidayatullah, 2001), No. 03, Tahun XIV.

orang tuanya.⁴³

Anak yatim adalah generasi muda yang kekurangan beberapa hal dalam hidupnya, di mana hal hal tersebut sangat primer yang harus di miliki oleh generasi muda sebayanya, dia kehilangan tempat berlindung dan harapan kecukupan dari apa yang di butuhkan, mereka kehilangan tempat berlindung yaitu sosok seorang ayah yang diharapkan ketika dia merasa tertindas di luaran rumahnya. Anak yatim juga akan kehilangan suritauladan yang diharapkan sebagai seorang pembimbing sampai dia dewasa nanti.

Anak yatim, piatu, duafa atau apapun istilah lainnya pastilah mengalami masa masa yang sangat sulit baik dari segi kejiwaan maupun dalam pergaulan di lingkungan dimana dia berada. Keluarga adalah madrasah awal dimana dasar dasar dari modal kehidupan dia selanjutnya di tanamkan, disini diharapkan kedua orangtua lah yang harus bijaksana menanamkan dasar dasar bagi kehidupan masa depan anak itu. Seperti pengenalan dasar agama, contoh bagaimana beribadah kepada Alloh dengan baik dan taat, bagaimana berbicara dan bersopansantun kepada sekitarnya yang dalam bahasa sekarang adalah penanaman karakter anak, terutama kepada ayah dan ibu.

Seperti yang di uraikan oleh Qurays Shihab bahwa yang mempengaruhi perkembangan anak yatim silih berganti pengasuh bagi seseorang *Yatîm*. Maka darinya memerlukan perhatian khusus dari masyarakat setar tentang hal ini. Maka dari itu Alloh memberikan panduan yang istimewa dalam al Qur'an tentang bagaimana memperhatikan anak yatim ini.

Rosululloh sendiri menyampaikan janjinya untuk pengasuh anak yatim seperti yang di riwayatkan oleh Tirmidzi, HADIST NO – 1841

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ أَبَا الْقَاسِمِ الْمَكِّيَّ الْفَرَشِيَّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا

⁴³ Baharuddin Lopa, Op. Cit., h. 77.

وَكَاْفِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَأَشَارَ بِأَصْبُعَيْهِ يَغْنِي السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى قَالَ أَبُو
عِيْسَى هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Imran Abu Qasim Al Makki Al Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya dari Sahl bin Sa'd ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku dan para pengasuh anak yatim(kafilul yatim) akan berada di dalam surga seperti kedua ini." Beliau memberi isyarat dengan kedua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih.

Yang umum di lakukan oleh masyarakat muslim sekarang ini adalah menyantuni berupa uang, sampai jutaan dalam sebulan, itu baik, Cuma santunannya setahun sekali di bulan Muharom, lebih tepatnya di tanggal 10, karena berdasarkan pada hadits tentang keutamaan menyantuni anak yatim di bulan Muharom tanggal 10, padahal kehidupan anak yatim ini adalah setiap saat, setiap hari mereka membutuhkan makan, minum, pakaian dan tidak boleh terlewat juga adalah kasih sayang.

Sebagaimana disampaikan oleh Qurays Syihab bahwa “Saya belajar bahwa kita tidak cukup hanya sekedar memberikan uang atau beasiswa apabila perlakuan kita terhadap mereka tidak baik. Bimbingan-bimbingan yang bersifat non materilpun sangat penting diberikan agar kita menunjukkan pemeliharaan yatim yang utuh”

Padahal kata pengasuh dalam hadits tersebut bermakna merawat, menjaga, mendidik dan memberdayakan. Agar hal ini bersesuaian dengan 3 ayat dari surat ad duha tersebut di atas.

Hal ini harus dirubah menuju kepada hal yang lebih baik agar negara kita jadi negeri yang makmur dan aman, merubahnya dengan memotifasi dan mendorong mereka untuk lebih bergiat lagi dalam menyisihkan sebagian hartanya untuk anak yatim, fakir miskin dan anak terlantar.

Ketika menginjak remaja dan memasuki usia baligh anak-anak yatim ini sudah tidak lagi berposisi sebagai yatim atau yatim piatu lagi, karena hukum Islam menyatakan bahwa batasan yatim itu ketika sudah baligh (mimpi basah), mereka harus mempertahankan proses keseharian mereka dengan berusaha mencari nafkah sendiri. Padahal normalnya usia baligh adalah saat besar besarnya kebutuhan hidup mulai kebutuhan makan minum, berpakaian serta pendidikannya, mereka membutuhkan semua itu. “Maka untuk membantu kecukupan hal tersebut di atas maka anak yang sudah selesai yatimnya bisa beralih posisi menjadi du’afa dan akan selalu dapat santunan”,⁴⁴

Nabi Muhammad sebagai panutan seluruh umat manusia yang sangat kuat karakter dan kepribadiannya mencontohkan kepada kita bagaimana beliau hidup ber-tetangga, ber-masyarakat dan bernegara dalam kelembutan dan ketegasan. Hal itu adalah buah dari terprosesnya Nabi dan indahnya aturan Allah atas kehidupannya.

Surat al-Baqarah yang dapat tersarikan dari proses kehidupan Nabi Muhammad saw. yang telah dijabarkan oleh ketiga mufassir dalam karya monumentalnya masing-masing dalam surat al-Baqarah ayat 6-9 yang implementasinya adalah untuk pendidikan dan pengelolaan anak yatim yang mengerucut dalam ketiga kalimat berikut yakni “menjaga yang tersirat di ayat 6, sedangkan mendidik yang tersirat di ayat 7 kemudian memberdayakan yang terkandung di ayat 8 sedangkan ayat 9 ini pengingat kepada kita semua bahwa betapa hebatnya perbuatan dan kata-kata yang terlontar dari mulut orang dewasa terhadap perkembangan anak kecil ini” ke tiga kalimat dan satu pengingat inilah proses yang harus dilalui dari seorang anak manusia, baik yang yatim maupun bukan, tetapi bila anak tersebut masih lengkap kedua orang tuanya maka ringan pula beban sosial masyarakat untuk memperhatikannya, berbeda jauh dengan anak yatim, yatim piatu, bagi mereka kita lah masyarakat sekitar ini yang menjadi orangtua pengganti bagi orangtua yang sudah tiada.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ketua pengurus yayasan Himmatun Ayat cabang Nganjuk, bapak Ali Fauzi

- a. Menjaga dalam artian yang luas, baik itu menjaga agar kelangsungan hidup anak yatim itu selamat, sehat dan tidak tersia-siakan, seperti halnya uraian para mufassir tentang nikmat yang Alloh berikan kepada Nabi Muhammad bahwa beliau silih berganti dalam asuhan yang berurutan mulai dari ibunya, kemudian kakeknya dilanjutkan pamannya. Kesemuanya itu adalah proses masa kecil beliau, sedangkan anak yatim di lingkungan kita itu adalah tugas kita untuk mengelolanya sebagai kewajiban sosial dan juga sebagai perwujudan rasa syukur kita karena sudah di limpahi kecukupan dari Alloh swt.

Adapun menjaga disini artinya sangat luas, baik menjaga kelangsungan hidup misalnya bila si yatim sakit maka lingkungan yang harus berdaya upaya agar si yatim segera sembuh, bila kelaparan maka masyarakat sekitar yang mempunyai kewajiban memberi kecukupan makanan, demikian pula pakaian , tempat tinggal nya maupun menjaga hartanya. Dalam hal menjaga hartanya ini ada ayat tersendiri dan pembahasan tersendiri untuk mengaturnya, penulis hanya fokus kepada ketiga poin yang telah penulis tunjukkan.

- b. Mendidik disini artinya sangat luas, mendidik itu bukan Cuma mengajari dalam artian memerintah tetapi mendidik adalah mengajari, mendampingi, membimbing mengawasi agar anak yatim tersebut menjadi anak yang berhasil di masadepannya. Baik itu mendidik ilmu agama, penanaman karakter maupun mendidik bagaimana hidup dalam masyarakat, itu semua kewajiban kita bersama.

Nabi muhammad dalam penafsiran HAMKA mengisahkan bahwa beliau yang masa kecilnya dalam asuhan dan penyusuan Halimah selama 4 tahun, beliau terdidik menjadi insan yang ber karakter penyayang yang luarbiasa, sabar, teguh dalam pendirian itu semua pada dasarnya adalah didikan dari Alloh yang di tuntunkan kepada Halimah untuk di teruskan kepada Nabi kita.

Seandainya tanpa pendamping dan pengarahan dari orang yang dekat di lingkungannya tentulah anak yatim ini tidak akan mengenal pendidikan yang akhirnya bila tidak ada yang menunjukkan nya kepada agama yang di ridloi oleh Alloh⁴⁵ niscaya anak tersebut akan tersesat dan di liputi kegelapan yang akhirnya bisa menular kepada generasi sebayanya menjadi generasi yang buruk perangainya, karena keburukan sangat cepat menular, lebih cepat daripada kebaikan.

- c. Memberdayaka anak yatim ini terkesan seperti mengeksploitasi tetapi bukan itu maksud dari penulis. Memberdayakan adalah menanamkan ketrampilan apapun yang dibutuhkan agar anak yatim ini nantinya siap untuk mandiri dalam kehidupan bermasyarakat dan ber negara agar tidak menjadi beban bagi masyarakat sekitar
- d. Memodali mereka dengan berbagai macam ketrampilan yang diharapkan nantinya anak tersebut cakap dalam kehidupan sehari hari dan bisa mandiri dalam hal memenuhi kebutuhan untuk masadepan nya.

Sekarang ini banyak sekali pelatihan pelatihan yang diadakan oleh DEPNAKER yang dikhususkan bagi anak muda yang belum mendapatkan pekerjaan dan ketrampilan yang pelatihan tersebut gratis tanpa dipungut biaya malahan mendapatkan pesangon atau transport, dengan harapan generasi muda Indonesia tidak ada yang menganggur atau memangkas pengangguran yang ada.

Sepertihalnya kisah Rosululloh yang pada masa belianya beliau menggembala kambing kemudian di masa remajanya beliau berdagang, begitu pulalah harapannya masyarakat hendaknya bisa memberdayakan atau setidaknya menunjukkan supaya si yatim ini dewasanya bisa mandiri dan

⁴⁵ Penulis tidak menjelaskan tentang hidayah karena hidayah adalah hak prerogatif dari Alloh swt, tetapi lebih mengedepankan ke arah bagaimana agar masyarakat sekitar si yatim lebih peduli kepada kehidupan dan pendidikan si yatim agar dia tidak tersesat dalam kegelapan dan kejahilan.

bahkan bisa memberikan kontribusi ke masyarakat lebih dari pemuda pemudi sebayanya pada umumnya.

Sebagai penutup agaknya ini yang perlu kita renungkan bersama apa yang disampaikan oleh M. Qurays Shihab yaitu “Saya belajar bahwa kita tidak cukup hanya sekedar memberikan uang atau beasiswa apabila perlakukan kita terhadap mereka tidak baik. Bimbingan-bimbingan yang bersifat non materilpun sangat penting diberikan agar kita menunjukkan pemeliharaan yatim yang utuh”⁴⁶

G. Kesimpulan

1. Dalam Al Qur'an anak yatim sangat di utamakan, karena dalam beberapa ayat Alloh menyebutkannya dalam urutan satu tahap di bawah miskin, karena mengingat anak yatim ini masih akan sangat panjang masa depannya, maka dalam proses kehidupannya sangat mengharapkan kepedulian masyarakat muslim di sekitarnya. Sesuai dengan proses perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. dalam keyatimannya sudah melalui proses ke tiga poin yaitu di jaga dididik dan diberdayakan oleh Alloh swt yang akhirnya di ayat ke 9 sangat di anjurkan proses tersebut di laksanakan oleh ummat Muhammad dan mengambil tauladan dari perjalanan Rosululloh.
2. Penafsiran Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab dan Hamka persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:
 - a) Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab dan Hamka tentang yatim dalam al-Qur'an, yaitu mereka sepakat dalam hal yatim, dalam surat Ad Duha ayat 6-9 yang terkonsep bahwa anak-anak yatim harus di lindungi, dididik dan diberdayaka sebagaimana Nabi Muhammad saw dalam pengasuhan Alloh lewat orang orang dekat Rosululloh saw. dan Alloh sangat menganjurkan kepada Nabi Nya untuk lebih peduli kepada anak yatim.

⁴⁶http://store.lenterahati.com/en/baca-artikel/108_Mengapa-kita-harus-memelihara-yatim--.html

b) Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab dan Hamka tentang yatim dalam al-Qur'an, pada penafsiran surat Ad Duha ayat 6-9

adalah :

- 1) ketiga mufassir ini adalah mereka tidak se zaman yang tentunya berakibat pada ciri penafsiran dari ke tiganya mempunyai ciri penafsiran masing masing.
- 2) Perbedaan cara penafsirannya sesuai dengan kemampuan diri Mufassir, ketinggian keilmuanan, situasi lingkungan dan pengalaman pribadi sang mufasir. Ibnu Katsir adalah yatim di usia 7 tahun, Hamka seorang yatim secara hukum yaitu orsng tuanya bercerai. M. Quraish Shihab, beliau adalah seorang pendidik.
- 3) Perbedaan penafsiran di ayat ke 6-9 menurut Ibnu Katsir dari ke tiga nikmat yang Alloh berikan berupa keyatiman tang terjaga,selamat dari tersesat di gurun serta rasa kecukupan maka dari itu Nabi di suruh Alloh untuk menyayangi anak yatim.
- 4) Sedangkan HAMKA untuk ayat 6-9 Dari kecil *Yatîm* dipelihara oleh Tuhan. Dalam kebingungan di beri petunjuk oleh Tuhan. Dalam keadaan miskin, di naikkan Tuhan jadi orang kaya, ini semuanya adalah nikmat yang telah beliau terima lebih dahulu dan akan banyak nikmat lagi, dan karena Nabi sendiri sudah merasakan ksendiri keyatiman itu maka jangan mengkardik anak yatim.
- 5) Ayat ke 6-9, menurut Quraish Shihab Karena Alloh telah menganugerahkan kepadamu ketiga nikmat itu maka syukurilah, yakni berbuat baik terhadap mahlunya. *Maka, adapun anak yatim maka jangan lah kamu berbuat sewenang wenang* terhadapnya. Bukankah engkau telah merasakan betapa pahitnya menjadi yatim, maka terhadap anak yatim jangan sewenang wenang.

H. Daftar Pustaka Buku Dan Jurnal

- Abdurrahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Abdul, Malik, Abdul, Karim, Haji, Amrulloh. Tafsir Al-Azhar. PT Pustaka Panjimas. Jakarta. 1982
- Abdul Ghafur Waryono, Tafsir Sosial. Yogyakarta: elSAQ, 2005, xvi.
- Abdul Wahid Musthafa, As-Siratun Nabawiyyah li Ibnu Katsir, Jilid I, (Beirut: Dar-Fikr, 1990),
- Abul Fida' Ismail 'Imaduddin bin Umar Katsir Dha'u, lubaabut tafsir min Ibnu Katsir(ISBN 979-3536-05-5.) An Nisa 2
- Abul Fida' Ismail 'Imaduddin bin Umar Katsir , Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Jilid XIV, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1990),
- Abul Fida' Ismail 'Imaduddin bin Umar Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Pustaka Setia, Bandung, 1999.
- Al-Ghazali, Muhammad. Berdialog dengan al-Qur'an, Memahami kitab suci dalam Kehidupan Masa Kini, (terj.) Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1996, 92
- Al Quran Digital versi 1.0, Penerbit Diponegoro, 2009 sekaligus digital versi 3.1, Sony Sugema, 2003-2004.
- Al-Qaththan, Manna'. Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, (terj.) Muzakkir AS, Pustaka Litera Antar Nusa, Bogor, 1996.
- Amir Hamzah Yunus, Hamka sebagai Pengarang Roman, (Jakarta: Pustaka; tt)
- Amal, Taufiq Adnan dan Penggebean, Syamsul Rizal. Tafsir Kontekstual al-Qur'an, Mizan, Bandung, 1990.
- Anwar Rosihan, melacak unsur-unsur Isra'iliyat Dalam Tafsir Ath-Tahbari dan Tafsir Ibnu Katsir(Bandung: Pustaka Setia, 1999)
- Anwar, Rosihan, Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir at-Thabari dan Baidan, Nasruddin. Metodologi Penafsiran al-Qur'an, Cet. II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Bin Matsnawi, Joko Suharto. Menuju Ketenangan Jiwa, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Buhori, Imam. Sohih Buhori Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya, J-Art, Bandung, 2004.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, , PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2015.
- Djohan Effendi (2010). Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi. Penerbit Buku Kompas. ISBN 978-979-709-473-7.
- Faizan Maswan Nur, Kajian Diskriptif tafsir Ibn Katsir, Jakarta: Menara Kudus, 2002
- Fakir Ali, Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia, Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangan, Jakarta, Prisma, 1983
- Ghafur, Waryono Abdul. Tafsir Sosial, elSAQ, Yogyakarta, 2005.
- Gusman Ishlah, Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi, (Jakarta: Teraju, 2003),
- Hamka, Irfan (2013). Ayah... Kisah Buya Hamka. Penerbit Republika. ISBN 978-602-8997-71-3.

- Hamka, Islam Revolusi, Ideologi dan Keadilan Social,(Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984)
- Hasan al-Arid Ali, Sejarah dan Metodologi Tafsîr (Jakarta: Rajawali Pers, 1992),
- Hasyim A., Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1989)
- Indiarto Deden, Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Telaah Surat Ad-Duha Ayat 9,10,11) (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Salatiga,2007)
- Kholiq Hamid, Abdul;Tafsir Ayat-ayat Yatim;FKPAIS,Surabaya.2016
- M. Karman Supiana, Ulumul Qur'an(Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316 dan lihat juga M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. I.
- Mahmud, Muni Abd al-Halim. Manahij al-Mufasssirun, Dar al-Kutub, Mesir, 1978.
- Maswan, Nur Faizin. Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir, Menara Kudus, Jakarta, 2002.
- Muhajir, Noeng. Metode Penelitian Kualitatif , Rake Sarasin, Jakarta, 1993.
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, At-Tafsir wa Al-Mufasssirin, Jilid II (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985),
- Musthafa Abdul Wahid, As-Siratun Nabawiyyah li Ibnu Katsir, Jilid I, (Beirut: Dar-Fikr, 1990),